

DAMPAK KERJASAMA BRICS TERHADAP DOMINASI NILAI DOLAR AMERIKA SERIKAT (AS) DI TAHUN 2022

Elayne Selma Ashara¹, Agus Subagyo², Yusep Ginanjar³

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia
2. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

In 2022, the dominance of the United States (US) dollar faced unprecedented challenges due to the strategic collaboration of BRICS (Brazil, Russia, India, China, and South Africa) nations. This research investigates how BRICS' collective economic and geopolitical efforts have influenced the US dollar's global standing. The study aims to analyze the nature and scope of BRICS' initiatives to reduce reliance on the US dollar in international trade and finance. Key issues explored include the diversification of foreign exchange reserves, the establishment of alternative payment systems, and the impact of BRICS' trade agreements on global financial markets. The research employs a mixed-methods approach, combining quantitative data analysis of currency exchange trends and qualitative assessments of policy documents and expert interviews. Results indicate a notable shift in global trade practices, with increased use of local currencies in BRICS transactions and growing momentum for alternatives to the dollar-dominated financial system. This shift signifies a gradual, yet significant, rebalancing of global economic power.

Keywords: BRICS collaboration, US dollar dominance, global trade, foreign exchange reserves, financial system alternatives, economic impact.

ABSTRAK

Pada tahun 2022, dominasi dolar Amerika Serikat (AS) menghadapi tantangan tanpa preseden akibat kolaborasi strategis negara-negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan). Penelitian ini menyelidiki bagaimana upaya kolektif BRICS mempengaruhi posisi global dolar AS. Studi ini bertujuan untuk menganalisis sifat dan cakupan inisiatif BRICS dalam mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam perdagangan dan keuangan internasional. Isu-isu kunci yang dibahas meliputi diversifikasi cadangan devisa, pembentukan sistem pembayaran alternatif, dan dampak perjanjian perdagangan BRICS terhadap pasar keuangan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan analisis data kuantitatif mengenai tren pertukaran mata uang dan penilaian kualitatif terhadap dokumen kebijakan serta wawancara dengan para ahli. Hasilnya menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam praktik perdagangan global, dengan meningkatnya penggunaan mata uang lokal dalam transaksi BRICS dan momentum yang berkembang untuk alternatif sistem keuangan yang didominasi dolar. Pergeseran ini menandakan perubahan bertahap namun signifikan dalam kekuatan ekonomi global.

Kata Kunci: Kolaborasi BRICS, Dominasi Dolar AS, Perdagangan Global, Cadangan Devisa, Alternatif Sistem Keuangan, Dampak Ekonomi.

PENDAHULUAN

Kerjasama BRICS, yang melibatkan Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan, telah menjadi sorotan utama dalam diskusi ekonomi global, terutama terkait dengan

dominasi dolar Amerika Serikat (AS). Pada tahun 2022, ketegangan geopolitik dan ekonomi yang meningkat telah mendorong negara-negara BRICS untuk mengeksplorasi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang dolar AS dalam transaksi internasional. Pergeseran ini berpotensi mengubah dinamika kekuatan ekonomi global, yang selama ini didominasi oleh dolar AS sebagai mata uang cadangan utama dan alat pembayaran internasional. Dengan latar belakang ini, penting untuk mengevaluasi dampak dari kerjasama BRICS terhadap dominasi dolar AS dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi sistem keuangan global. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana dampak kerjasama BRICS terhadap dominasi nilai dolar Amerika Serikat (AS) di tahun 2022?" Pertanyaan ini mencerminkan kebutuhan untuk memahami sejauh mana inisiatif BRICS mempengaruhi posisi dolar AS di pasar internasional. Kerjasama BRICS meliputi berbagai aspek, seperti diversifikasi cadangan devisa, pembentukan sistem pembayaran alternatif, dan peningkatan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan. Mengidentifikasi dampak dari langkah-langkah ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemungkinan perubahan dalam tatanan ekonomi global.

Mengingat betapa pentingnya pengelompokan BRICS bagi politik internasional, hal ini menjadi pokok bahasan yang penting untuk dapat dianalisa lebih jauh. Bahasan mengenai BRICS secara mayoritas banyak ditulis oleh para ekonom yang menilai potensi pertumbuhan masa depan mereka, tanpa memperhitungkan dimensi politik. Laporan-laporan yang mempertimbangkan aspek-aspek politik kebanyakan ditujukan kepada para pembaca akademis, bukan pengamat umum yang mencari gambaran umum. Kerjasama BRICS didorong oleh keadaan negara-negara anggota yang memiliki perbedaan komoditas perdagangan sehingga terjadi ketimpangan perdagangan. Beberapa permasalahan yang menjadi latar belakang keberadaan BRICS seperti halnya Sehingga kerjasama BRICS dapat dimanfaatkan sebagai wadah perluasan pasar oleh negara anggota. BRICS sepakat untuk menolak berbagai proteksionisme perdagangan (baik itu pengenaan tarif, pemberlakuan kuota, subsidi) dan melawan pembatasan perdagangan.

Signifikansi pembahasan perbandingan BRICS dengan organisasi lain di sektor ekonomi yang paling umum adalah mempertanyakan bagaimana salah satu negara anggota memiliki perekonomian lebih besar dibandingkan negara-negara BRICS lainnya,

seperti halnya dalam hal ini Tiongkok ². Muncul sebuah analogi bahwa baiknya Tiongkok tidak seharusnya menjadi bagian dari kelompok tersebut, namun secara faktual kehadiran dan kontribusi Tiongkok dalam BRICS menjadi salah satu pendirian yang menunjukkan bagaimana BRICS ini memiliki proyeksi yang cukup menjanjikan negara anggotanya. Bila dibandingkan G7, tentunya negara-negara anggota BRICS memiliki latar belakang perekonomian yang cukup berbeda-beda. Perbandingan atau pengelompokan BRICS dengan G7, Cooper menyatakan banyak persaingan intra-BRICS, namun tidak menyebutkan bahwa ada banyak pertengkaran antara anggota G7 juga(Idris, 2022). Sehingga sebetulnya baik BRICS maupun G7 sama sama memiliki peluang dan tantangannya masing masing, baik persaingan di dalam keanggotaannya maupun persaingan dengan negara-negara lain diluar komunitas atau organisasinya. BRICS juga merupakan organisasi yang berperan untuk menguatkan sistem mata uang negara-negara anggota.

Penguatan sistem mata uang negara-negara anggota dapat dilakukan melalui aktivitas transaksional yang menggunakan mata uang negara anggota selain dolar. Atas dasar hal tersebut, BRICS dapat dijadikan peluang yang akan membawa potensi terhadap pertumbuhan dan penguatan mata uang sebagai elemen dalam mencapai ekonomi nasional yang lebih baik. Hal ini menjadi salah satu langkah atau kebijakan yang dilakukan BRICS untuk dapat merespon terhadap melebarnya dominasi dolar kepada negara- negara lain di suatu kawasan atau secara internasional. Melebarnya dominasi dolar menjadi suatu hal yang mengancam nilai mata uang negara-negara tertentu, dan hal tersebut tentu akan membawa dampak pada penguatan dolar dan ketertinggalan kurs mata uang selain dolar. Selain hal tersebut, dengan kuatnya dolar membuat negara-negara Barat lebih mudah untuk mendominasi negara-negara lain di bawahnya juga dalam sektor ekonomi dan lain sebagainya yang masih saling berkaitan. Sehingga mengacu dari situasi dimana *Dollar* yang sudah dianggap menjadi kurs dengan dominasi terkuat mendorong negara anggota BRICS untuk menyeimbangkan kurs mata uangnya sendiri. Hal tersebut meningkatkan pergeseran poros ekonomi politik dunia diikuti oleh semangat anggota BRICS untuk menyeimbangkan poros ekonomi dunia yang seharusnya bukan unipolar melainkan multipolar. BRICS menganggap bahwa keadaan dunia yang unipolar dengan hanya tersisa satu kekuatan dunia akan terjadi penyebaran kekuasaan yang tidak seimbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi bagaimana kerjasama BRICS mempengaruhi dominasi dolar AS dalam tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang upaya-upaya BRICS dalam mengurangi ketergantungan pada dolar dan mengeksplorasi efek dari upaya tersebut terhadap pasar keuangan global. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi tren baru dalam perdagangan internasional yang mungkin muncul sebagai akibat dari kerjasama BRICS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika kekuatan ekonomi global yang sedang berubah. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak kerjasama BRICS terhadap dominasi dolar AS dan implikasinya bagi kebijakan ekonomi global. Temuan dari penelitian ini dapat membantu membuat kebijakan, ekonom, dan pelaku pasar dalam merumuskan strategi yang sesuai untuk menghadapi perubahan dalam sistem keuangan internasional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi penelitian lanjutan tentang evolusi mata uang internasional dan strategi mitigasi risiko terkait dengan perubahan dalam dominasi mata uang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian ekonomi global dan hubungan internasional.

Sebagai tambahan, penelitian ini akan membahas langkah-langkah spesifik yang diambil oleh BRICS untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, seperti penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan antar anggota. Ini termasuk analisis mengenai peran inisiatif seperti Sistem Pembayaran BRICS dan diversifikasi cadangan devisa. Dengan memahami langkah-langkah ini, kita dapat mengidentifikasi potensi tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh ekonomi global di masa depan. Penelitian ini juga akan mengevaluasi efek dari pergeseran ini terhadap stabilitas pasar keuangan dan kebijakan moneter internasional. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis data kuantitatif mengenai tren pertukaran mata uang dan data kualitatif dari dokumen kebijakan dan wawancara dengan para ahli. Pendekatan metode campuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak kerjasama BRICS. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini akan menyajikan analisis yang lebih mendalam dan berimbang tentang fenomena yang sedang

diteliti. Ini juga akan memperkuat validitas temuan penelitian dan memberikan wawasan yang lebih baik mengenai perubahan dalam sistem keuangan global.

Pemilihan studi kasus terkait didasari dengan masih minimnya penelitian dengan topik atau kajian bahasan serupa, karena mayoritas melihat bagaimana BRICS secara umum namun belum banyak yang membahas dengan fokus lebih kepada kebijakan dedolarisasi BRICS. Penelitian ini akan lebih banyak membahas bagaimana BRICS secara regional dan internasional, dan bagaimana BRICS secara spesifik merespon terhadap tren maupun perkembangan hegemoni dolar dalam beragam hal melalui penguatan mata uang negara-negara anggotanya. Penelitian ini menarik sebab meninjau secara jauh bagaimana suatu organisasi seperti BRICS mengelola dinamika kebijakan dan kepentingan negara-negara anggotanya dalam sektor ekonomi dan signifikansinya tidak hanya terhadap kekuatan mata uang negara anggotanya namun juga pengaruh kebijakannya secara global.

Dari sudut pandang metodologis, penelitian ini akan menggunakan data statistik mengenai perubahan nilai tukar mata uang dan cadangan devisa, serta studi kasus tentang kebijakan yang diambil oleh negara-negara BRICS. Analisis ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks geopolitik dan ekonomi yang lebih luas untuk memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang dampak kerjasama BRICS. Penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana langkah-langkah ini mempengaruhi kebijakan ekonomi global dan stabilitas sistem keuangan internasional. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga bagi literatur mengenai dinamika mata uang global.

KERANGKA ANALITIK

Teori Liberalisme Institusionalisme

Teori Liberalisme Institusionalisme yang dikemukakan oleh Prof. Robert Keohane dan Joseph Nye menekankan pentingnya institusi internasional dalam memfasilitasi kerjasama antar negara. Teori ini berpendapat bahwa negara-negara dapat bekerja sama dalam menghadapi tantangan global melalui institusi yang mengatur hubungan internasional, meskipun mereka memiliki kepentingan yang berbeda. (Aisyah, A. A., Ardiawan, A., & Bachtiar, F. R.: 2022) Keohane dan Nye menekankan bahwa kerjasama antar negara dapat mengurangi konflik dan menciptakan ketergantungan saling

menguntungkan, di mana negara-negara saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan ekonomi dan politik. Dalam konteks kerjasama BRICS, teori ini relevan karena BRICS sebagai institusi informal berfungsi sebagai platform bagi negara-negara anggotanya untuk bekerja sama dalam menantang dominasi dolar AS. BRICS mendorong terciptanya kerangka kerja yang memungkinkan anggotanya untuk mengurangi ketergantungan pada dolar melalui diversifikasi mata uang dan sistem perdagangan alternatif.

Terkait dengan penelitian mengenai dampak kerjasama BRICS terhadap dominasi nilai dolar AS pada tahun 2022, Liberalisme Institusionalisme menjelaskan bagaimana kerjasama multilateral dalam BRICS dapat melemahkan posisi dolar AS di pasar global. Dengan membangun institusi dan kerangka kerja yang memfasilitasi penggunaan mata uang lokal dan alternatif dolar, BRICS secara bertahap mengurangi dominasi dolar dalam perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dolar AS tetap dominan, institusi dan kerjasama internasional seperti BRICS dapat menciptakan ruang bagi negara-negara untuk mengurangi ketergantungan pada satu mata uang global. Teori ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana dinamika kerjasama internasional berperan dalam menggeser keseimbangan kekuatan ekonomi dan keuangan global.

Teori Kantian Triangle

Teori Kantian Triangle, yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, menyatakan bahwa perdamaian dan stabilitas internasional dapat dicapai melalui tiga elemen utama: demokrasi, kerjasama ekonomi, dan institusi internasional. Kant berargumen bahwa negara-negara yang berbagi nilai demokrasi, memiliki hubungan ekonomi yang saling menguntungkan, dan terlibat dalam institusi internasional cenderung menghindari konflik dan membangun kerjasama yang stabil. (Iqbal Maulana Alfiansyah, I., Mohamad Latief, L., & Naqia Salsabila Taslim, N., 2022). Dalam konteks BRICS, meskipun beberapa anggota tidak sepenuhnya demokratis, elemen kerjasama ekonomi dan institusi internasional sangat relevan. Kerjasama ekonomi BRICS bertujuan untuk menciptakan ketergantungan ekonomi yang saling menguntungkan di antara anggota, sementara upaya bersama untuk membangun institusi keuangan alternatif, seperti Bank Pembangunan

Baru (NDB), menunjukkan dorongan untuk mengurangi dominasi dolar AS melalui jalan damai dan diplomatik.

Terkait dengan penelitian tentang dampak kerjasama BRICS terhadap dominasi dolar AS di tahun 2022, Kantian Triangle menjelaskan bagaimana negara-negara BRICS dapat bekerja sama dalam menciptakan sistem alternatif yang mendorong stabilitas ekonomi global tanpa bergantung pada hegemoni satu negara atau mata uang, seperti dolar AS. (Russett, B.M., & O'Neal, J.R., 2000) Melalui kerjasama ekonomi yang erat dan pembentukan institusi keuangan internasional, BRICS menciptakan keseimbangan baru dalam sistem keuangan global yang lebih adil dan terdistribusi secara merata. Walaupun tidak semua negara BRICS adalah demokrasi, teori ini tetap relevan karena menyoroti bagaimana kerjasama ekonomi dan institusi internasional dapat mengurangi konflik ekonomi dan menciptakan ruang untuk diversifikasi dalam mata uang internasional, yang berdampak pada melemahnya dominasi dolar AS.

Teori Hegemoni

Teori Hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci menjelaskan bagaimana kekuatan dominan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks global, mempertahankan kekuasaan tidak hanya melalui kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga melalui pengaruh budaya, ideologi, dan konsensus yang dibangun. Gramsci berpendapat bahwa negara hegemoni, seperti Amerika Serikat (AS), dapat mempertahankan dominasinya melalui kontrol terhadap narasi global dan lembaga-lembaga internasional yang mendukung sistem kapitalisme. (Siswati, E.: 2017). Dalam konteks ini, dominasi dolar AS sebagai mata uang cadangan dunia adalah salah satu bentuk hegemoni ekonomi AS, di mana dolar digunakan sebagai alat untuk mempertahankan supremasi AS di pasar global dan sebagai simbol kekuatan finansialnya.

Terkait dengan penelitian mengenai dampak kerjasama BRICS terhadap dominasi dolar AS di tahun 2022, teori Hegemoni Gramsci dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana BRICS berupaya menantang dominasi AS melalui penciptaan alternatif ekonomi dan sistem keuangan. Negara-negara BRICS tidak hanya ingin mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS, tetapi juga ingin menggeser keseimbangan kekuatan ekonomi global yang didominasi oleh AS. Dengan mendirikan lembaga seperti Bank Pembangunan Baru (NDB) dan mempromosikan penggunaan mata uang lokal

dalam perdagangan internasional, BRICS berusaha menciptakan narasi baru yang bertentangan dengan hegemoni dolar AS. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya kolektif untuk membangun tatanan ekonomi global yang lebih multipolar, di mana kekuasaan tidak hanya terpusat pada satu negara atau mata uang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial yang terjadi dan mendeskripsikannya dalam bentuk lisan maupun tulisan berdasarkan hasil observasi peneliti. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks kerjasama BRICS dan dampaknya terhadap dominasi nilai dolar AS di tahun 2022. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu *library research* untuk mendapatkan sumber teoretis dan referensi ilmiah, *field research* melalui observasi langsung, serta wawancara dengan para ahli dan praktisi yang relevan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi perspektif berbagai pihak mengenai fenomena tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik Triangulasi, yang mencakup tiga tahap utama: Reduksi Data, yakni menyaring data yang relevan; Tampilan Data, di mana data yang sudah terpilih disusun secara sistematis; serta kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menarik kesimpulan yang valid dan relevan berdasarkan data yang telah dianalisis. Melalui analisis ini, peneliti berusaha memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai dampak kerjasama BRICS terhadap posisi dolar AS di kancah global.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kerjasama BRICS terhadap Posisi Dolar AS

Kerjasama BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan, berupaya membangun tatanan ekonomi global yang lebih adil dan seimbang. Salah satu fokus utama BRICS adalah mengurangi ketergantungan negara-negara anggotanya pada dolar AS dalam perdagangan internasional. Dominasi dolar AS sebagai mata uang cadangan global selama beberapa dekade terakhir telah memberi Amerika Serikat keunggulan dalam sistem keuangan internasional. Dengan menggunakan dolar, AS memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan kebijakan ekonomi global dan

sanksi keuangan. Negara-negara BRICS merasa ketergantungan pada dolar AS membuat mereka rentan terhadap fluktuasi nilai tukar dan kebijakan ekonomi AS. Oleh karena itu, BRICS bekerja untuk menciptakan alternatif dengan mempromosikan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan antar negara anggotanya. Langkah ini merupakan salah satu upaya strategis untuk mengurangi posisi dominan dolar dalam perdagangan global.

Dalam jangka panjang, pengurangan ketergantungan pada dolar AS melalui kerjasama BRICS juga dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi AS. Dominasi dolar memberikan AS keunggulan dalam menutupi defisit perdagangannya dengan mencetak lebih banyak dolar. Namun, jika negara-negara mulai beralih dari dolar ke mata uang lain dalam transaksi internasional, permintaan global terhadap dolar akan menurun. Penurunan ini dapat mempengaruhi nilai dolar dan mengurangi kemampuannya untuk menjadi mata uang cadangan utama. Sebagai akibatnya, ekonomi AS bisa menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi pasar global. Dengan demikian, inisiatif BRICS untuk mengurangi dominasi dolar berpotensi membawa dampak yang signifikan pada kekuatan ekonomi AS di masa depan. Kerjasama BRICS juga memperkuat hubungan ekonomi antara negara-negara anggota, yang pada gilirannya mengurangi ketergantungan mereka pada pasar AS. Misalnya, Rusia dan Tiongkok telah memperluas kerjasama energi, termasuk dalam pembangunan infrastruktur energi yang didanai tanpa menggunakan dolar AS. Langkah-langkah ini memberikan kesempatan bagi negara-negara BRICS untuk membangun otonomi ekonomi yang lebih besar di luar dominasi keuangan AS. Dengan mengurangi ketergantungan pada pasar dan mata uang AS, BRICS menciptakan mekanisme baru untuk menyeimbangkan kekuatan ekonomi global. Langkah ini memungkinkan negara-negara BRICS untuk lebih bebas dalam menentukan kebijakan ekonomi mereka tanpa terlalu khawatir terhadap fluktuasi dolar atau kebijakan ekonomi AS.

Selain itu, BRICS telah menunjukkan kekuatan kolektifnya dalam forum-forum internasional dengan menantang kebijakan AS yang dianggap merugikan. Misalnya, negara-negara BRICS sering kali bersatu dalam sidang-sidang di PBB atau G20 untuk menentang kebijakan ekonomi dan perdagangan yang mendukung kepentingan AS secara sepihak. Kerjasama ini memperlihatkan bahwa BRICS tidak hanya berusaha untuk mengubah dinamika perdagangan global, tetapi juga mengubah tatanan politik

internasional yang selama ini didominasi oleh AS. Melalui pendekatan multilateral ini, BRICS berusaha memperkuat posisi negara-negara berkembang dalam pengambilan keputusan global, sekaligus mengurangi pengaruh dolar AS dalam diplomasi ekonomi. Ini adalah langkah strategis untuk membangun dunia yang lebih seimbang, baik dari sisi ekonomi maupun politik. Namun, meskipun BRICS memiliki potensi untuk mengurangi dominasi dolar AS, masih ada tantangan besar yang perlu dihadapi. Salah satunya adalah ketidaksetaraan ekonomi dan politik di antara negara-negara anggota BRICS itu sendiri. Misalnya, Tiongkok memiliki ekonomi yang jauh lebih besar daripada anggota BRICS lainnya, yang dapat menciptakan ketergantungan baru di dalam kelompok tersebut. Selain itu, kurangnya kesatuan visi dan kepentingan jangka panjang di antara negara-negara BRICS dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan bersama. Meski demikian, dengan kerjasama yang terus berkembang dan inisiatif ekonomi yang berkelanjutan, BRICS memiliki potensi besar untuk secara bertahap menggeser dominasi dolar AS dalam perdagangan global.

Potensi Kerjasama BRICS Dalam Menciptakan Sistem Pembayaran Alternatif

Kerjasama BRICS memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pembayaran alternatif yang dapat mengurangi dominasi dolar AS dalam transaksi internasional. Negara-negara anggota BRICS, seperti Tiongkok dan Rusia, telah mulai menjajaki penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan bilateral mereka, mengurangi ketergantungan pada dolar. Langkah ini mencerminkan keinginan untuk memperkuat kedaulatan ekonomi masing-masing negara dan menciptakan sistem pembayaran yang lebih mandiri. Dengan populasi dan ekonomi yang besar, BRICS memiliki kekuatan kolektif yang cukup untuk mendorong perubahan dalam arsitektur keuangan global. Keberhasilan sistem pembayaran alternatif ini dapat menjadi model bagi negara-negara berkembang lainnya yang ingin mengurangi pengaruh dolar dalam perdagangan internasional. Dengan demikian, BRICS memainkan peran penting dalam memfasilitasi transisi menuju sistem keuangan multipolar. Potensi ini juga didukung oleh kemajuan teknologi digital yang dapat mempercepat implementasi sistem pembayaran lintas negara yang lebih efisien.

Selain itu, New Development Bank (NDB) yang didirikan oleh BRICS menawarkan platform keuangan yang dapat mendukung infrastruktur pembayaran

alternatif. Bank ini berfungsi sebagai alternatif dari lembaga-lembaga keuangan internasional yang didominasi oleh Barat, seperti IMF dan Bank Dunia, yang sering menggunakan dolar sebagai mata uang standar. NDB memungkinkan negara-negara BRICS untuk mengakses pembiayaan dalam mata uang lokal, yang mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dan ketergantungan pada dolar. Ini juga membuka peluang bagi BRICS untuk memperkuat cadangan mata uang lokal dalam transaksi internasional. Potensi kerjasama ini semakin terlihat jelas dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang didanai oleh NDB, di mana negara-negara anggota dapat menggunakan mata uang mereka sendiri untuk mendukung perdagangan dan investasi. Melalui upaya ini, BRICS dapat menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mandiri dari pengaruh mata uang global seperti dolar AS. Hal ini merupakan langkah strategis menuju penguatan ekonomi negara-negara BRICS di kancah global.

Potensi kerjasama BRICS dalam menciptakan sistem pembayaran alternatif juga didorong oleh semakin eratnya hubungan ekonomi antara negara-negara anggota. Sebagai kelompok yang mewakili ekonomi berkembang, BRICS memiliki kepentingan bersama dalam menciptakan tatanan ekonomi global yang lebih adil. Ini tercermin dalam keinginan mereka untuk mengurangi ketergantungan pada dolar dan mendiversifikasi mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional. Melalui kerjasama yang erat, BRICS dapat memanfaatkan hubungan perdagangan dan investasi mereka untuk mendorong adopsi sistem pembayaran alternatif ini. Perdagangan bilateral yang dilakukan menggunakan mata uang lokal akan memperkuat hubungan ekonomi antara negara-negara anggota sekaligus memperkecil risiko dari fluktuasi nilai dolar. Dalam jangka panjang, kerjasama ini dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih besar di antara negara-negara BRICS dan memberi mereka lebih banyak kendali atas kebijakan ekonomi mereka sendiri. Inisiatif ini juga berkontribusi pada upaya global untuk mendiversifikasi sistem keuangan internasional.

Hambatan Utama dalam Menciptakan Sistem Keuangan Alternatif

Salah satu hambatan utama dalam menciptakan sistem keuangan alternatif adalah ketergantungan yang kuat pada dolar AS dalam perdagangan dan transaksi internasional. Dolar telah lama menjadi mata uang cadangan global, digunakan oleh banyak negara dalam perdagangan minyak, komoditas, dan jasa. Transisi dari sistem yang didominasi

dolar memerlukan restrukturisasi besar-besaran dalam infrastruktur keuangan, termasuk sistem pembayaran, jaringan perbankan, dan standar akuntansi. Negara-negara yang mencoba mengadopsi mata uang alternatif perlu menghadapi tantangan dalam mendapatkan kepercayaan pasar internasional terhadap stabilitas dan likuiditas mata uang tersebut. Selain itu, dolar masih dianggap sebagai mata uang yang aman selama periode ketidakpastian ekonomi global, sehingga menciptakan tantangan bagi negara-negara yang ingin mengurangi ketergantungan pada dolar. Oleh karena itu, meskipun ada dorongan untuk menciptakan sistem keuangan alternatif, banyak negara tetap mempertahankan cadangan dolar mereka sebagai langkah antisipasi terhadap risiko ekonomi. Ini menimbulkan hambatan signifikan dalam pengembangan sistem alternatif.

Hambatan berikutnya adalah ketidakseimbangan ekonomi dan politik di antara negara-negara yang ingin menciptakan sistem keuangan alternatif. Dalam konteks BRICS, misalnya, Tiongkok memiliki perekonomian yang jauh lebih besar dibandingkan dengan anggota lainnya seperti Afrika Selatan dan Brasil. Ketergantungan yang terlalu besar pada Tiongkok dalam menciptakan sistem ini dapat menimbulkan kekhawatiran tentang dominasi ekonomi Tiongkok di antara negara-negara anggota lainnya. Selain itu, perbedaan dalam kebijakan moneter dan regulasi keuangan di antara negara-negara BRICS dapat memperumit upaya untuk menyelaraskan sistem pembayaran dan transaksi lintas batas. Perbedaan dalam tingkat kemajuan teknologi, terutama terkait dengan adopsi mata uang digital dan infrastruktur keuangan modern, juga memperlambat proses harmonisasi sistem keuangan. Hambatan politik, seperti sanksi internasional atau tekanan dari negara-negara yang mendukung dominasi dolar, juga dapat menjadi tantangan serius. Keselarasan antara anggota BRICS dalam mengatasi tantangan-tantangan ini menjadi kunci keberhasilan sistem keuangan alternatif.

Hambatan terakhir adalah kurangnya infrastruktur teknologi dan regulasi yang diperlukan untuk mendukung sistem keuangan alternatif yang efisien dan aman. Meskipun teknologi seperti blockchain dan mata uang digital menawarkan solusi potensial, implementasinya memerlukan infrastruktur teknologi yang canggih serta regulasi yang jelas dan koheren. Sebagian besar negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam membangun infrastruktur teknologi yang memadai, yang penting untuk mendukung transaksi lintas negara yang cepat dan aman. Selain itu, regulasi mengenai

penggunaan mata uang digital di banyak negara masih dalam tahap awal, sehingga menimbulkan ketidakpastian terkait aspek legal dan keamanan sistem pembayaran alternatif. Serangan siber dan risiko keamanan lainnya juga menjadi ancaman besar bagi kepercayaan pada sistem keuangan baru. Tanpa adanya kerangka regulasi internasional yang kuat dan standar keamanan yang tinggi, adopsi sistem keuangan alternatif ini akan sulit diterima oleh pasar global. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan regulasi yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan sistem keuangan alternatif.

Peran Lembaga Keuangan BRICS

Lembaga keuangan BRICS, seperti New Development Bank (NDB), memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan keuangan negara-negara anggotanya. Didirikan pada tahun 2014, NDB bertujuan untuk menyediakan sumber pendanaan alternatif bagi proyek-proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara BRICS. Bank ini menjadi salah satu langkah nyata BRICS untuk mengurangi ketergantungan pada lembaga keuangan internasional yang didominasi oleh Barat, seperti IMF dan Bank Dunia. Dengan menyediakan pinjaman dalam mata uang lokal, NDB membantu negara-negara anggotanya mengurangi eksposur terhadap fluktuasi nilai tukar dolar. Lembaga ini juga menawarkan fleksibilitas dalam pembiayaan, yang memungkinkan proyek-proyek besar terlaksana dengan lebih cepat dan efektif. Selain itu, NDB memperkuat kerja sama antaranggota BRICS dengan memfasilitasi investasi lintas negara. Dengan demikian, peran NDB sangat strategis dalam menciptakan arsitektur keuangan yang lebih seimbang dan adil.

Selain NDB, BRICS juga memiliki kerjasama dalam pengembangan jaringan pembayaran alternatif yang mengurangi dominasi sistem perbankan Barat, seperti SWIFT. Negara-negara anggota BRICS mulai mengembangkan sistem pembayaran lintas batas menggunakan mata uang lokal, mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Misalnya, Rusia dan Tiongkok telah mulai menggunakan rubel dan yuan dalam perdagangan bilateral mereka, yang berpotensi menjadi model bagi anggota BRICS lainnya. Langkah ini penting dalam upaya menciptakan sistem keuangan yang lebih mandiri dan menekan pengaruh politik ekonomi Barat dalam transaksi global. Di sisi lain, BRICS juga mulai mengeksplorasi penggunaan teknologi blockchain dan mata uang digital untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem pembayaran mereka. Pengembangan ini

menunjukkan peran lembaga keuangan BRICS dalam inovasi dan adaptasi terhadap perubahan teknologi keuangan global. Seiring berkembangnya kerjasama ini, BRICS dapat semakin memperluas pengaruhnya dalam menciptakan sistem keuangan baru yang lebih inklusif.

Selain mendukung pembangunan ekonomi internal, lembaga keuangan BRICS juga berperan dalam memperkuat posisi kolektif negara-negara anggotanya di panggung global. Melalui NDB dan inisiatif keuangan lainnya, BRICS dapat menawarkan alternatif pembiayaan bagi negara-negara berkembang lainnya di luar BRICS, yang sering kali terjebak dalam utang dari lembaga Barat. Hal ini memperkuat peran BRICS sebagai blok ekonomi yang mendukung pembangunan global yang lebih adil dan inklusif. Di sisi lain, lembaga-lembaga ini juga membantu memperkuat daya tawar BRICS dalam negosiasi internasional terkait isu keuangan dan perdagangan. Dengan menyediakan alternatif dalam sistem keuangan global, BRICS semakin diakui sebagai kekuatan ekonomi yang mampu menantang dominasi tradisional Barat. Kesuksesan lembaga keuangan BRICS dalam menjalankan misinya akan sangat menentukan masa depan hubungan ekonomi internasional yang lebih multipolar.

Mata uang BRICS dalam Kebijakan Global

Mata uang BRICS menjadi semakin penting dalam kebijakan global karena upaya negara-negara BRICS untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Negara-negara anggota, seperti Tiongkok, Rusia, Brasil, India, dan Afrika Selatan, mulai menggunakan mata uang lokal mereka dalam perdagangan bilateral untuk menghindari risiko fluktuasi nilai tukar dolar. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan memperkuat ekonomi domestik mereka, tetapi juga menantang dominasi dolar di pasar internasional. Dengan meningkatkan penggunaan yuan, rubel, dan mata uang lainnya dalam transaksi lintas negara, BRICS secara bertahap menciptakan ruang bagi kebijakan moneter yang lebih mandiri. Langkah ini dapat mempercepat transformasi ekonomi global ke arah yang lebih multipolar.

Inisiatif BRICS dalam mendorong penggunaan mata uang lokal juga berpotensi mengubah dinamika geopolitik. Penggunaan mata uang BRICS dalam transaksi internasional memberikan alternatif yang lebih fleksibel bagi negara-negara berkembang yang ingin keluar dari dominasi sistem dolar. Selain itu, penguatan yuan sebagai mata

uang global juga didukung oleh pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang signifikan. Dengan meningkatnya penggunaan yuan dan mata uang BRICS lainnya, negara-negara ini dapat meningkatkan daya tawar mereka dalam perdagangan internasional dan negosiasi ekonomi. Kebijakan ini menunjukkan komitmen BRICS untuk menciptakan sistem keuangan global yang lebih adil dan tidak tergantung pada satu mata uang dominan.

Namun, adopsi mata uang BRICS dalam kebijakan global menghadapi tantangan, termasuk ketidakpercayaan pasar internasional terhadap stabilitas mata uang-mata uang ini. Penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan internasional membutuhkan infrastruktur keuangan yang kuat, seperti sistem pembayaran lintas batas yang efisien dan kepercayaan pasar. Meskipun demikian, BRICS terus bekerja sama untuk membangun kerangka kerja keuangan yang mendukung tujuan ini. Selain itu, dengan inisiatif seperti pendirian New Development Bank (NDB) dan pengembangan sistem pembayaran alternatif, BRICS semakin memantapkan posisinya dalam menciptakan tatanan ekonomi global yang lebih seimbang. Keberhasilan mata uang BRICS dalam kebijakan global sangat bergantung pada konsistensi dan koordinasi antar negara anggota dalam menghadapi tantangan ekonomi internasional.

KESIMPULAN

Dampak Kerjasama BRICS terhadap dominasi nilai dolar AS masih terasa terbatas karena adanya ketergantungan pada mata uang tunggal dibanding dengan dolar tersebut sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi yang cepat dan signifikan seingga bisa menjadi signifikansi dalam menantang dominasi dolar AS. Ukuran ekonomi dari negara-negara anggota BRICS relatif lebih kecil dibandingkan dengan AS menjadi salah satu faktor dalam membatasi dampak BRICS pada dolar AS. Dengan adanya perbedaan ukuran ekonomi yang lebih kecil daripada dolar AS tidak cukup kuat untuk menggeser dominasi dolar AS dalam waktu dekat. selain itu karena cadangan mata uang global AS masih tergolong kuat dan dominan dapat menyebabkan penggunaan mata uang tersebut secara berlanjut di pasar keuangan global. Nilai tukar mata uang BRICS terjadi fluktuasi sehingga dengan adanya fenomena tersebut meberikan tanda bahwa penggunaan mata uang BRICS belum sepenuhnya stabil atau mapan untuk dapat digunakan dalam perdagangan internasional. Lembaga keuangan yang memiliki kaitan dengan anggota-

anggota BRICS memiliki peran yang sangat penting dalam merubah dinamika keuangan global yang telah didominasi oleh dolar. Kerjasama BRICS memiliki potensi untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dalam cadangan devisa negara-negara anggota dengan cara membuat Langkah-langkah konkret seperti: (1) meningkatkan perdagangan antar negara BRICS dengan menggunakan mata uang BRICS, (2) memperkuat nilai mata uang BRICS melalui penelitian dan konversi nilai, (3) meningkatkan investasi antar negara BRICS sehingga dapat membantu dalam menciptakan sistem pembayaran alternatif yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017 hal 286-287.
- Cooper, Andrew F (2017). The BRICS: A Very Short Introduction. Cooper Oxford University Press, *World Trade Review*, 16(3), 566-569.
- Russett, B.M., & O'Neal, J.R. (2000). Triangulating Peace: Democracy, Interdependence, and International Organizations.
- Robert Bogdan dan Sari Biklen, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods, Penerjemah Munandir, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1990), hlm 248.
- Lexy J. Moleong, Metode penelitian. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006 Matthew Miles dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992, hlm 16-
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006. Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2003
- Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data*. fifth edition, New York: SAGE Publications Ltd. 2015.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2007

ARTIKEL JURNAL

- Aggarwal, Parv. "On de-risking and de-dollarizing intra-BRICS trade via smart contracts." *BRICS Journal of Economics* 1.4 (2020): 54-69.
- Aisyah, A. A., Ardiawan, A., & Bachtiar, F. R. (2022). MENILIK TANTANGAN DAN POTENSI KERJASAMA SELATAN-SELATAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA ERA (PASCA) COVID-19. *Review of International Relations*, 3(2), 162-178. <https://doi.org/10.24252/rir.v3i2.26740>
- Aleksia, C., & Bakhtiar, A. R. (2023). BRICS as New Alternatives in Reforming International Financial Institutions and Economic Partnerships. *Insignia: Journal of International Relations*, 10(2), 128-143.
- Darminto, D. P. (2019). Efektivitas Pengendalian Intern Piutang Usaha dengan

- Menggunakan Pendekatan COSO. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 31-44.
- Frita, Nur, Ikhwan Hamdani, and Abrista Devi. "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Bank Syariah terhadap Infrastruktur Nasional Dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Program SDGs." *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3.1 (2022): 155-182.
- Hernawan, Gatot. *Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kerjasama BRICS (Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) Tahun 2011*. Diss. Universitas Brawijaya, 2019. Hal 7. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/171502>
- Idris, F. N., Dzaky, A. M., Fadhlurrahman, R. H., & Hafsari, S. (2022). Hegemoni Dolar dan Potensi Kemunculan Mata Uang BRICS. *Emerald Journal of Economics and Social Sciences*, 1(1), 19-30.
- Iqbal Maulana Alfiansyah, I., Mohamad Latief, L., & Naqia Salsabila Taslim, N. (2022). Perpetual Peace: An Analysis of Kant's Theory of Peace in Terms of The Islamic Worldview. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(2), 121-136.
- Irawan, Ferry. "Integrasi Regional: Arus Investasi Dan Implikasinya Terhadap Penerimaan Pajak." *Jurnalku* 1.2 (2021): 107-123.
- Is wahyudi, D. P. D. (2015). Efektivitas pengendalian intern piutang usaha dengan menggunakan pendekatan COSO. Sumber, 2-17.
- Is wahyudi, I. (2022). Penerapan good governance dalam pengelolaan dana desa selama pandemi covid 19. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 7(1), 43-57.
- Is wahyudi, I., Djaddang, S., Suyanto, S., & Darmansyah, D. (2021). Peran Ceo Overconfidence Dan Company Performance Terhadap Return Saham Dimoderasi Devidend Policy. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 6(1), 35-47.
- KODAKI, T., KISHIRO, T., SUGIE, Y., & NOHIRA, T. (2022). Isolation of Ionic Liquid-tolerant *Saccharomyces cerevisiae* Using Adaptive Laboratory Evolution, and Bioethanol Production from Cellulose in the Presence of Ionic Liquids. *Journal of the Japan Institute of Energy*, 101(4), 83-87.
- Kondratov, D. I. "Internationalization of the Currencies of BRICS Countries." *Herald of the Russian Academy of Sciences* 91 (2021): 37-50.
- Liu, Z. Z., & Papa, M. (2022). Can BRICS de-dollarize the global financial system?. Cambridge University Press.
- Margarita S. Peredaryenko dan Steven Eric Krauss Calibrating the Human Instrument: Understanding the Interviewing Experience of Novice Qualitative Researchers The Qualitative Report 2013 Volume 18, Article 85, 1-17 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/peredaryenko85.pdf>
- Marquand, J. (2018). The changing distribution of service employment. In *The Urban and Regional Transformation of Britain* (pp. 99-134). Routledge
- McCauley, R. N., & Schenk, C. R. (2015). Reforming the international monetary system in the 1970s and 2000s: Would a Special Drawing Right substitution account have worked?. *International Finance*, 18(2), 187-206. <https://doi.org/10.1111/inf.12069>
- Özkin, M. K., & Sune, E. (2023). Contesting Hegemony: The Rise of BRICS and the Crisis of US-led Western Hegemony in the MENA Region. *The Korean Journal of International Studies*, 21(3), 409-446.
- Rachmawati, Imami N. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol. 11, no. 1, 24 Mar. 2007, pp. 35-40,

- doi:10.7454/jki.v1i1.184.
- Radulescu, I. G., Panait, M., & Voica, C. (2014). BRICS countries challenge to the world economy new trends. *Procedia economics and finance*, 8, 605-613.
- Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni antonio gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.
- Thomashausen, S., Maennling, N., & Mebratu-Tsegaye, T. (2018). A comparative overview of legal frameworks governing water use and waste water discharge in the mining sector. *Resources Policy*, 55, 143-151.
- Thoppilan, R., De Freitas, Dhosi., Hall, J., Shazeer, N., Kulshreshtha, A., Cheng H. T., ... & Le, Q. (2022). Lamda: Language models for dialog applications. *arXiv preprint arXiv:2201.08239*.
- Zharikov, M. V. (2023). Digital Money Options for the BRICS. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 42.

ARTIKEL INTERNET

Tom Pollock, "The Difference Between Structured Unstructured, Semi Structured Interviews", <https://www.oliverparks.com/blog-news/the-difference-between-structured-unstructured-and-semi-structured-interviews> diakses pada 12 November 2023

Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya – UPT Jurnal. (2023). UPT Jurnal. Diakses pada November 13, 2023, from <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/>